

RELEVANSI TEORI BELAJAR KLASIK DALAM ERA MERDEKA BELAJAR: ANALISIS LITERATUR TERINTEGRASI

Lutfi Alfushilath¹, Muslim Affandi², MHD Subhan³
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3}
alfushilathlutfi@gmail.com¹, muslim.afandi@uin-suska.ac.id²
mhd.subhan@uin-suska.ac.id³

ABSTRACT

This article aims to analyze the relevance of classical learning theories in the context of the implementation of the Merdeka Belajar policy in Indonesia through an integrated literature review approach. The classical learning theories examined include behaviorism, early cognitivism, and constructivism as foundational frameworks in the development of educational psychology. Key figures such as B.F. Skinner, Ivan Pavlov, Jean Piaget, and Lev Vygotsky are used as primary references to understand the characteristics of each theoretical perspective. The research method employed is a literature review that integrates various relevant national and international scholarly sources within a specific time frame. The findings indicate that classical learning theories remain relevant in modern educational practices, particularly in aspects of behavior formation, reinforcement, and students' cognitive structures. However, their application needs to be aligned with the principles of Merdeka Belajar, which emphasize student-centered learning, flexibility, creativity, and the holistic development of individual potential. The integration of classical theories with contemporary learning approaches is essential to create adaptive and contextual learning processes. Therefore, classical learning theories are not entirely obsolete but are reconstructed to align with the dynamics of 21st-century education.

Keywords: *Classical Learning Theories, Merdeka Belajar, Behaviorism, Cognitivism, Constructivism, Integrated Literature Review*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi teori belajar klasik dalam konteks implementasi kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia melalui pendekatan analisis literatur terintegrasi. Teori belajar klasik yang dikaji meliputi behaviorisme, kognitivisme awal, dan konstruktivisme sebagai fondasi dalam perkembangan psikologi pendidikan. Tokoh-tokoh seperti B.F. Skinner, Ivan Pavlov, Jean Piaget, dan Lev Vygotsky menjadi rujukan utama dalam memahami karakteristik masing-masing teori. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dengan mengintegrasikan berbagai sumber ilmiah nasional dan internasional yang relevan dalam kurun waktu tertentu. Hasil analisis menunjukkan bahwa teori belajar klasik masih memiliki relevansi dalam praktik pembelajaran modern, khususnya dalam aspek pembentukan perilaku, penguatan (reinforcement), dan struktur kognitif peserta didik. Namun, penerapannya perlu disesuaikan dengan prinsip Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, fleksibilitas, kreativitas, serta

pengembangan potensi individu secara holistik. Integrasi antara teori klasik dan pendekatan pembelajaran modern menjadi penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Dengan demikian, teori belajar klasik tidak sepenuhnya ditinggalkan, melainkan direkonstruksi agar selaras dengan dinamika pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: Teori Belajar Klasik, Merdeka Belajar, Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, Analisis Literatur Terintegrasi

A. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang sangat signifikan, terutama sejak diperkenalkannya kebijakan Merdeka Belajar. Kebijakan ini hadir sebagai respons terhadap berbagai tantangan sistem pendidikan yang dinilai belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik di era abad ke-21. Perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi salah satu ciri utama dalam implementasi Merdeka Belajar. Dalam konteks ini, proses pembelajaran tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Hal ini sejalan dengan tuntutan global yang menempatkan pendidikan sebagai sarana utama dalam membentuk sumber daya

manusia yang adaptif dan inovatif (Suryadi, 2020).

Namun demikian, transformasi pendidikan tersebut tidak dapat dilepaskan dari landasan teoritis yang telah lama berkembang dalam kajian psikologi pendidikan, khususnya teori belajar klasik. Teori belajar klasik seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme telah memberikan kontribusi besar dalam memahami bagaimana proses belajar terjadi pada individu. Behaviorisme, misalnya, menekankan pentingnya stimulus dan respons dalam membentuk perilaku belajar, sementara kognitivisme lebih menitikberatkan pada proses mental internal seperti memori dan pemahaman. Di sisi lain, konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan (Hidayat, 2025). Ketiga pendekatan ini telah menjadi fondasi dalam pengembangan

berbagai strategi pembelajaran yang digunakan hingga saat ini.

Dalam praktiknya, muncul pertanyaan mengenai sejauh mana teori belajar klasik masih relevan dalam menghadapi perubahan paradigma pendidikan modern, khususnya dalam konteks Merdeka Belajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun teori-teori tersebut telah lama dikembangkan, prinsip-prinsip dasarnya masih banyak digunakan dalam proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Misalnya, penggunaan penguatan (reinforcement) dalam behaviorisme masih diterapkan dalam pengelolaan kelas, sementara pendekatan kognitif digunakan dalam penyusunan materi pembelajaran yang sistematis dan terstruktur (Rahmawati, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa teori belajar klasik tidak sepenuhnya ditinggalkan, melainkan mengalami adaptasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Di sisi lain, kebijakan Merdeka Belajar menuntut adanya fleksibilitas dalam proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya. Pendekatan ini

lebih dekat dengan paradigma konstruktivisme yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses belajar. Kondisi ini menuntut adanya integrasi antara teori belajar klasik dengan pendekatan pembelajaran modern agar tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna (Putri & Anggraini, 2022).

Meskipun demikian, implementasi Merdeka Belajar di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kesiapan guru dalam mengadaptasi perubahan paradigma pembelajaran. Banyak guru yang masih terbiasa dengan pendekatan konvensional yang cenderung berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal yang diharapkan dalam kebijakan Merdeka Belajar dengan praktik yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai teori belajar, baik klasik maupun modern, menjadi sangat penting bagi guru dalam merancang

dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Prasetyo, 2023).

Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga turut mempengaruhi cara belajar peserta didik. Integrasi teknologi dalam pembelajaran memberikan peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Namun, penggunaan teknologi tersebut tetap memerlukan landasan teoritis yang kuat agar dapat digunakan secara efektif. Dalam hal ini, teori belajar klasik masih memiliki peran penting sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran berbasis teknologi. Misalnya, prinsip pengulangan dalam behaviorisme dapat diterapkan dalam penggunaan aplikasi pembelajaran digital, sementara pendekatan kognitif dapat digunakan dalam pengembangan media pembelajaran yang mendukung pemahaman konsep secara mendalam (Wibowo, 2020).

Dalam konteks penelitian, kajian mengenai relevansi teori belajar klasik dalam era Merdeka Belajar masih menunjukkan adanya kesenjangan. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada penerapan model pembelajaran

inovatif tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan landasan teori yang mendasarinya. Padahal, pemahaman terhadap teori belajar sangat penting untuk memastikan bahwa inovasi yang dilakukan memiliki dasar ilmiah yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mengintegrasikan berbagai teori belajar klasik dengan konsep Merdeka Belajar untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik pembelajaran yang efektif (Nugroho, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa teori belajar klasik masih memiliki relevansi dalam konteks pendidikan modern, termasuk dalam implementasi Merdeka Belajar. Namun, relevansi tersebut tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan memerlukan penyesuaian dengan perkembangan zaman. Integrasi antara teori belajar klasik dan pendekatan pembelajaran modern menjadi kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kajian ini menjadi penting untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang dikemas dalam bentuk *integrative literature review*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji, membandingkan, serta mensintesis berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu terkait relevansi teori belajar klasik dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia. Melalui metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan mengandalkan data sekunder berupa literatur ilmiah yang relevan dan kredibel (Creswell, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas artikel jurnal nasional terakreditasi, buku referensi, prosiding seminar, serta laporan penelitian yang dipublikasikan dalam kurun waktu delapan tahun terakhir, yaitu 2014 hingga 2025. Pemilihan rentang waktu ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian mengenai Merdeka Belajar mulai berkembang secara signifikan dalam periode tersebut,

sehingga data yang digunakan lebih aktual dan kontekstual (Sugiyono, 2025). Literatur yang dipilih memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu teori belajar klasik yang meliputi behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme, serta implementasinya dalam pembelajaran modern di Indonesia (Hidayat, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada berbagai basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan portal jurnal nasional lainnya. Proses pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti “teori belajar klasik”, “behaviorisme”, “kognitivisme”, “konstruktivisme”, “Merdeka Belajar”, dan “pembelajaran abad 21”. Selanjutnya, dilakukan proses seleksi literatur dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) publikasi dalam delapan tahun terakhir, (2) relevansi dengan topik penelitian, (3) memiliki metodologi yang jelas, dan (4) berasal dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup literatur yang tidak relevan, duplikasi publikasi,

serta sumber yang tidak memenuhi standar akademik (Putri & Anggraini, 2022).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pada tahap awal, peneliti melakukan identifikasi terhadap konsep-konsep utama yang berkaitan dengan teori belajar klasik dan kebijakan Merdeka Belajar. Selanjutnya, dilakukan proses pengkodean dan kategorisasi berdasarkan tema-tema tertentu, seperti karakteristik teori, kelebihan dan keterbatasan, serta relevansi dalam praktik pembelajaran modern. Tahap berikutnya adalah proses sintesis, yaitu mengintegrasikan berbagai temuan dari literatur untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan sistematis (Miles, 2025).

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki fokus kajian serupa. Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi kritis terhadap setiap literatur yang digunakan guna memastikan

kualitas dan konsistensi data. Proses ini penting untuk meminimalkan bias serta meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Nugroho, 2023). Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan objektif mengenai relevansi teori belajar klasik dalam era Merdeka Belajar serta kontribusinya terhadap pengembangan praktik pendidikan di Indonesia.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Karakteristik, Prinsip Dasar, dan Perkembangan Teori Belajar Klasik dalam Perspektif Psikologi Pendidikan

Teori belajar klasik merupakan fondasi utama dalam perkembangan psikologi pendidikan yang hingga saat ini masih memberikan kontribusi signifikan dalam memahami proses belajar peserta didik. Dalam perspektif psikologi pendidikan, teori belajar klasik tidak hanya dipandang sebagai warisan pemikiran lama, tetapi juga sebagai dasar konseptual yang terus mengalami perkembangan dan adaptasi sesuai dengan tuntutan zaman. Teori ini mencakup tiga

pendekatan utama, yaitu behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme, yang masing-masing memiliki karakteristik dan prinsip dasar yang berbeda dalam menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi (Hidayat, 2020).

Behaviorisme merupakan salah satu pendekatan awal dalam teori belajar klasik yang menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari proses belajar. Prinsip utama dalam behaviorisme adalah hubungan antara stimulus dan respons, di mana perilaku belajar dianggap sebagai hasil dari penguatan (reinforcement) yang diberikan secara berulang. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini banyak diterapkan dalam pengelolaan kelas, pemberian reward dan punishment, serta pembentukan kebiasaan belajar yang terstruktur (Sari, 2025). Karakteristik utama behaviorisme adalah sifatnya yang objektif dan terukur, sehingga memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Namun, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan karena cenderung mengabaikan proses mental internal yang tidak dapat diamati secara langsung.

Seiring dengan perkembangan ilmu psikologi, muncul pendekatan kognitivisme yang berusaha menjelaskan proses belajar dari sudut pandang mental internal individu. Kognitivisme memandang bahwa belajar merupakan proses pengolahan informasi yang melibatkan aktivitas berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Dalam perspektif ini, peserta didik tidak lagi dianggap sebagai individu pasif yang hanya merespons stimulus, melainkan sebagai individu aktif yang mengolah informasi secara sadar (Prasetyo, 2021). Prinsip dasar kognitivisme terletak pada bagaimana informasi disimpan dalam memori dan bagaimana struktur kognitif individu berkembang seiring dengan pengalaman belajar. Dalam praktik pembelajaran, pendekatan ini mendorong penggunaan strategi seperti pengorganisasian materi, pemberian contoh konkret, serta penggunaan media pembelajaran yang mendukung pemahaman konsep secara mendalam.

Selanjutnya, konstruktivisme hadir sebagai perkembangan lebih lanjut dari kognitivisme yang menekankan bahwa pengetahuan tidak

hanya diproses, tetapi juga dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam pendekatan ini, belajar dipandang sebagai proses konstruksi makna yang bersifat subjektif dan kontekstual. Peserta didik dianggap sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial (Putri & Anggraini, 2022). Karakteristik utama konstruktivisme adalah adanya penekanan pada pembelajaran berbasis pengalaman, kolaborasi, dan refleksi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman mereka secara mandiri.

Dalam perkembangannya, ketiga teori belajar klasik tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan kompleksitas proses belajar. Behaviorisme memberikan dasar dalam pembentukan perilaku dan penguatan, kognitivisme menjelaskan proses mental yang mendasari pembelajaran, sementara konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi dalam membangun pengetahuan. Integrasi ketiga pendekatan ini menjadi

penting dalam menciptakan pembelajaran yang holistik dan efektif (Nugroho, 2023).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, teori belajar klasik masih banyak digunakan sebagai dasar dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat dari masih digunakannya metode ceramah, latihan, serta pemberian tugas yang terstruktur dalam proses pembelajaran. Namun, perkembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang lebih modern menuntut adanya perubahan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, teori belajar klasik perlu diadaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini (Rahmawati, 2020).

Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga memberikan pengaruh terhadap implementasi teori belajar klasik dalam pembelajaran. Penggunaan media digital, platform pembelajaran daring, serta aplikasi edukasi memungkinkan penerapan prinsip-prinsip behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme secara lebih inovatif. Misalnya, penggunaan sistem gamifikasi dalam

pembelajaran merupakan bentuk penerapan prinsip penguatan dalam behaviorisme, sementara penggunaan multimedia interaktif mendukung proses kognitif dalam memahami materi pembelajaran (Wibowo, 2021). Di sisi lain, pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi daring mencerminkan penerapan prinsip konstruktivisme dalam membangun pengetahuan secara bersama-sama.

Namun demikian, penerapan teori belajar klasik dalam konteks modern juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap teori belajar dan bagaimana mengimplementasikannya secara efektif dalam pembelajaran. Banyak guru yang masih cenderung menggunakan pendekatan tradisional tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teori belajar klasik masih relevan, diperlukan upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memahami dan mengaplikasikan teori tersebut secara kontekstual (Suryadi, 2022).

Lebih lanjut, perkembangan teori belajar juga menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan yang bersifat linear dan mekanistik menuju pendekatan yang lebih kompleks dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Dalam konteks ini, teori belajar klasik perlu direkonstruksi agar dapat mendukung pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif (Hidayat, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori belajar klasik tetap memiliki peran penting dalam psikologi pendidikan, meskipun telah mengalami berbagai perkembangan dan penyesuaian. Karakteristik dan prinsip dasar dari behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme masih relevan dalam menjelaskan proses belajar, namun perlu diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran modern agar dapat menjawab tantangan pendidikan saat ini. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap teori belajar klasik menjadi sangat penting bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang

efektif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Kajian Konseptual dan Implementatif Kebijakan Merdeka Belajar dalam Transformasi Sistem Pendidikan di Indonesia

Kebijakan Merdeka Belajar merupakan salah satu bentuk transformasi pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk menjawab tantangan global sekaligus memperbaiki berbagai permasalahan dalam sistem pendidikan nasional. Konsep ini menekankan pada kebebasan berpikir, fleksibilitas dalam proses pembelajaran, serta pemberian ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi sesuai minat dan bakatnya. Dalam perspektif konseptual, Merdeka Belajar tidak hanya dipahami sebagai kebijakan administratif, tetapi juga sebagai paradigma baru dalam pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Suryadi, 2020).

Secara filosofis, Merdeka Belajar berakar pada pemikiran pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam

proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya kebebasan, kemandirian, dan tanggung jawab dalam belajar. Dalam praktiknya, konsep ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan tradisional yang bersifat teacher-centered menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan kolaboratif (Hidayat, 2021).

Dalam konteks implementatif, kebijakan Merdeka Belajar diwujudkan melalui berbagai program dan kebijakan strategis yang dikeluarkan oleh pemerintah, seperti penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penghapusan Ujian Nasional, serta penerapan asesmen kompetensi minimum (AKM) dan survei karakter. Kebijakan-kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi beban administratif guru sekaligus mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu, penerapan Kurikulum

Merdeka juga menjadi salah satu bentuk konkret dari implementasi Merdeka Belajar yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Rahmawati, 2022).

Transformasi sistem pendidikan melalui Merdeka Belajar juga ditandai dengan meningkatnya peran teknologi dalam proses pembelajaran. Digitalisasi pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung implementasi kebijakan ini, terutama dalam menciptakan akses pembelajaran yang lebih luas dan inklusif. Platform pembelajaran daring, sumber belajar digital, serta penggunaan media interaktif memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan fleksibel tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada penguasaan literasi digital dan kemampuan belajar sepanjang hayat (Wibowo, 2021).

Namun demikian, implementasi Merdeka Belajar di lapangan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah

satu tantangan utama adalah kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru, dalam memahami dan menerapkan konsep Merdeka Belajar secara optimal. Banyak guru yang masih mengalami kesulitan dalam mengubah pola pikir dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, terutama di daerah terpencil, juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan kebijakan ini secara merata (Prasetyo, 2023).

Di sisi lain, terdapat pula tantangan dalam hal evaluasi pembelajaran. Perubahan sistem penilaian dari yang semula berorientasi pada hasil akhir menuju penilaian berbasis proses dan kompetensi memerlukan pemahaman yang mendalam dari para pendidik. Guru dituntut untuk mampu merancang instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal ini tentu membutuhkan kompetensi pedagogik yang tinggi serta dukungan pelatihan yang berkelanjutan (Putri & Anggraini, 2022).

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, kebijakan Merdeka Belajar juga membuka peluang besar bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Fleksibilitas dalam pembelajaran memungkinkan guru untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, Merdeka Belajar berpotensi menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman (Nugroho, 2024).

Lebih lanjut, transformasi pendidikan melalui Merdeka Belajar juga mendorong adanya kolaborasi antara berbagai pihak, seperti pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi menjadi tanggung jawab sekolah semata, tetapi juga melibatkan peran aktif dari seluruh elemen masyarakat (Sari, 2020).

Dengan demikian, kajian konseptual dan implementatif terhadap kebijakan Merdeka Belajar menunjukkan bahwa kebijakan ini merupakan langkah strategis dalam mentransformasi sistem pendidikan di Indonesia. Meskipun masih menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya, Merdeka Belajar memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan jika didukung oleh kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur yang memadai, serta komitmen dari seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam mengembangkan dan menyempurnakan implementasi kebijakan ini agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Analisis Komparatif Relevansi Teori Behaviorisme, Kognitivisme, dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Abad ke-21

Pembelajaran abad ke-21 menuntut perubahan paradigma yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan

komunikasi. Dalam konteks ini, relevansi teori belajar klasik seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme perlu dianalisis secara komparatif untuk melihat sejauh mana masing-masing pendekatan masih dapat digunakan dalam praktik pembelajaran modern. Ketiga teori tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, namun tetap memberikan kontribusi penting dalam membentuk kerangka pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Suryadi, 2020).

Behaviorisme merupakan pendekatan yang paling awal berkembang dan menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai indikator keberhasilan belajar. Prinsip dasar teori ini adalah hubungan stimulus dan respons yang diperkuat melalui penguatan (reinforcement). Dalam pembelajaran abad ke-21, behaviorisme masih relevan terutama dalam konteks pembentukan kebiasaan belajar, disiplin, serta penguasaan keterampilan dasar yang membutuhkan latihan berulang. Misalnya, penggunaan sistem penghargaan dalam pembelajaran digital atau gamifikasi merupakan bentuk adaptasi modern dari prinsip

behaviorisme (Wibowo, 2021). Namun, jika dibandingkan dengan tuntutan pembelajaran yang menekankan kreativitas dan berpikir kritis, behaviorisme memiliki keterbatasan karena cenderung bersifat mekanistik dan kurang memberikan ruang bagi eksplorasi ide (Hidayat, 2020).

Di sisi lain, kognitivisme hadir sebagai respon terhadap keterbatasan behaviorisme dengan menekankan pentingnya proses mental internal dalam belajar. Kognitivisme memandang bahwa belajar adalah proses aktif dalam mengolah informasi, membangun pemahaman, serta mengembangkan struktur kognitif. Dalam pembelajaran abad ke-21, pendekatan ini sangat relevan karena mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Strategi seperti pemecahan masalah, peta konsep, dan pembelajaran berbasis pemahaman konsep merupakan implementasi dari teori kognitivisme (Prasetyo, 2021). Dibandingkan dengan behaviorisme, kognitivisme lebih mampu menjawab kebutuhan pembelajaran modern karena memberikan perhatian pada

bagaimana peserta didik memahami dan menginternalisasi informasi.

Sementara itu, konstruktivisme dianggap sebagai pendekatan yang paling sesuai dengan paradigma pembelajaran abad ke-21. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konstruktivisme, pembelajaran bersifat kontekstual dan berpusat pada peserta didik, sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini sangat relevan dengan kebutuhan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Model pembelajaran seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, dan *collaborative learning* merupakan contoh penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran modern (Putri & Anggraini, 2022).

Secara komparatif, ketiga teori tersebut memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Behaviorisme unggul dalam hal penguatan perilaku dan pembentukan kebiasaan, namun kurang mendukung pengembangan keterampilan berpikir

tingkat tinggi. Kognitivisme memberikan kontribusi dalam pengembangan pemahaman dan proses berpikir, tetapi masih terbatas dalam aspek sosial dan kontekstual pembelajaran. Sementara itu, konstruktivisme unggul dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, namun memerlukan kesiapan guru dan peserta didik yang lebih tinggi dalam pelaksanaannya (Nugroho, 2023).

Dalam praktiknya, pembelajaran abad ke-21 tidak dapat mengandalkan satu teori saja, melainkan memerlukan integrasi dari berbagai pendekatan yang ada. Behaviorisme tetap diperlukan untuk membangun fondasi dasar belajar, kognitivisme digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, dan konstruktivisme diterapkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Integrasi ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Rahmawati, 2020).

Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga memperkuat relevansi ketiga teori tersebut dalam pembelajaran modern. Platform

pembelajaran digital memungkinkan penerapan prinsip behaviorisme melalui sistem penghargaan dan umpan balik instan. Di sisi lain, teknologi juga mendukung pendekatan kognitif melalui penyajian materi yang interaktif dan terstruktur. Sementara itu, pembelajaran berbasis daring dan kolaboratif mencerminkan penerapan konstruktivisme dalam membangun pengetahuan secara bersama-sama (Wibowo, 2021).

Namun demikian, tantangan dalam mengintegrasikan ketiga teori ini masih cukup besar, terutama terkait dengan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkannya secara tepat. Banyak pendidik yang masih cenderung menggunakan satu pendekatan secara dominan tanpa mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan agar guru mampu mengimplementasikan berbagai teori belajar secara fleksibel dan kontekstual (Prasetyo, 2023).

Dengan demikian, analisis komparatif menunjukkan bahwa behaviorisme, kognitivisme, dan

konstruktivisme tetap memiliki relevansi dalam pembelajaran abad ke-21, meskipun dengan peran dan kontribusi yang berbeda. Ketiga teori tersebut tidak saling menggantikan, melainkan saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Oleh karena itu, pendekatan integratif menjadi kunci dalam memanfaatkan keunggulan masing-masing teori untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan di era modern.

Integrasi Teori Belajar Klasik dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran

Integrasi teori belajar klasik dengan pendekatan pembelajaran berbasis Merdeka Belajar menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa teori belajar klasik seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme masih memiliki kontribusi signifikan dalam menjelaskan proses belajar, sementara Merdeka Belajar menawarkan paradigma baru yang

lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Kombinasi keduanya memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 (Suryadi, 2020).

Dalam konteks integrasi tersebut, behaviorisme tetap memiliki peran penting dalam membentuk dasar perilaku belajar peserta didik. Prinsip penguatan (*reinforcement*) yang dikembangkan oleh B.F. Skinner masih dapat digunakan dalam sistem pembelajaran Merdeka Belajar, terutama dalam membangun disiplin, kebiasaan belajar, dan motivasi ekstrinsik. Misalnya, pemberian umpan balik cepat, penghargaan digital, serta sistem penilaian berbasis capaian dapat menjadi bentuk adaptasi behaviorisme dalam pembelajaran modern. Namun, dalam konteks Merdeka Belajar, penerapan behaviorisme tidak bersifat dominan, melainkan hanya sebagai fondasi awal dalam membangun kesiapan belajar peserta didik (Wibowo, 2021).

Selanjutnya, kognitivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget memiliki peran penting dalam

mendukung proses berpikir peserta didik dalam Merdeka Belajar. Pendekatan ini menekankan pada proses internal seperti memahami, mengingat, dan mengolah informasi. Dalam implementasi Merdeka Belajar, kognitivisme sangat relevan dalam pengembangan asesmen formatif, pembelajaran berbasis pemahaman konsep, serta penguatan literasi dan numerasi. Guru dapat merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi melalui pemecahan masalah, diskusi, dan refleksi (Prasetyo, 2021). Dengan demikian, kognitivisme menjadi jembatan antara penguasaan pengetahuan dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Di sisi lain, konstruktivisme yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky menjadi pendekatan yang paling selaras dengan prinsip Merdeka Belajar. Hal ini karena konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan konteks kehidupan nyata. Dalam Merdeka Belajar, hal ini diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis

masalah (*problem-based learning*), serta kolaborasi antarpeserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses konstruksi pengetahuan, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi (Putri & Anggraini, 2022).

Integrasi ketiga teori tersebut dalam kerangka Merdeka Belajar menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik. Behaviorisme memberikan dasar pembentukan perilaku, kognitivisme memperkuat proses berpikir, dan konstruktivisme membangun pengalaman belajar yang bermakna. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam menciptakan proses pembelajaran yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, Merdeka Belajar tidak menghapus teori belajar klasik, tetapi justru merekonstruksi dan mengintegrasikannya sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern (Rahmawati, 2022).

Dalam praktiknya, integrasi ini juga didukung oleh pemanfaatan teknologi pendidikan. Platform pembelajaran digital memungkinkan

penerapan prinsip behaviorisme melalui sistem umpan balik otomatis, kognitivisme melalui penyajian materi interaktif, serta konstruktivisme melalui kolaborasi daring. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi berperan sebagai katalis dalam memperkuat integrasi teori belajar klasik dengan pendekatan Merdeka Belajar (Wibowo, 2021).

Namun demikian, implementasi integrasi ini masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam memahami dan menggabungkan berbagai pendekatan pembelajaran secara fleksibel. Banyak guru yang masih cenderung menggunakan satu pendekatan dominan, sehingga integrasi belum berjalan secara optimal. Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi di beberapa daerah juga menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran berbasis Merdeka Belajar secara merata (Suryadi, 2023).

Meskipun demikian, integrasi teori belajar klasik dengan Merdeka Belajar memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang lebih adaptif

terhadap kebutuhan peserta didik, lebih kontekstual dengan kehidupan nyata, serta lebih mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, kualitas pembelajaran dapat meningkat tidak hanya dari aspek hasil, tetapi juga dari proses yang dijalankan (Nugroho, 2024).

Dengan kata lain, integrasi ini menunjukkan bahwa teori belajar klasik tetap memiliki relevansi yang kuat dalam era pendidikan modern, asalkan mampu direkonstruksi dan disesuaikan dengan paradigma Merdeka Belajar. Sinergi antara teori klasik dan pendekatan modern menjadi kunci dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Identifikasi Tantangan, Keterbatasan, dan Peluang Pengembangan Teori Belajar Klasik dalam Konteks Pendidikan Modern di Indonesia

Teori belajar klasik yang mencakup behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme tetap menjadi landasan penting dalam kajian psikologi pendidikan, namun

penerapannya dalam konteks pendidikan modern di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, keterbatasan, sekaligus peluang pengembangan. Dalam era transformasi pendidikan yang ditandai dengan kebijakan Merdeka Belajar, dinamika sistem pendidikan menuntut adanya penyesuaian terhadap teori-teori lama agar tetap relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Oleh karena itu, analisis terhadap tantangan, keterbatasan, dan peluang pengembangan teori belajar klasik menjadi sangat penting untuk memahami posisinya dalam praktik pendidikan saat ini (Suryadi, 2020).

Salah satu tantangan utama dalam penerapan teori belajar klasik adalah perubahan paradigma pendidikan dari teacher-centered menuju student-centered learning. Dalam pendekatan tradisional, guru cenderung menjadi pusat informasi, sementara peserta didik bersifat pasif. Namun, dalam pendidikan modern yang sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar, peserta didik dituntut untuk lebih aktif, mandiri, dan mampu mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Hal ini membuat penerapan behaviorisme yang terlalu menekankan

pada stimulus-respons menjadi kurang memadai jika tidak diimbangi dengan pendekatan yang lebih humanistik dan konstruktivistik (Rahmawati, 2022).

Selain itu, keterbatasan teori belajar klasik juga terlihat pada kurangnya perhatian terhadap aspek sosial, emosional, dan kontekstual peserta didik jika diterapkan secara tunggal. Misalnya, behaviorisme yang dikembangkan oleh B.F. Skinner lebih berfokus pada perilaku yang dapat diamati, sehingga sering mengabaikan proses internal seperti motivasi intrinsik dan refleksi diri. Sementara itu, meskipun kognitivisme yang dipengaruhi oleh Jean Piaget telah memberikan perhatian pada proses mental, pendekatan ini masih dianggap kurang cukup dalam menjelaskan dimensi sosial dalam pembelajaran. Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky memang lebih komprehensif, namun implementasinya membutuhkan kesiapan tinggi dari guru dan peserta didik (Prasetyo, 2021).

Tantangan lainnya adalah kesenjangan implementasi antara teori dan praktik di lapangan. Banyak pendidik masih belum sepenuhnya memahami bagaimana

mengintegrasikan berbagai teori belajar dalam satu pendekatan pembelajaran yang utuh. Akibatnya, proses pembelajaran sering kali bersifat fragmentaris, di mana guru hanya menggunakan satu pendekatan dominan tanpa mempertimbangkan konteks dan kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman pedagogik yang mendalam masih menjadi tantangan besar dalam sistem pendidikan Indonesia (Hidayat, 2023).

Di sisi lain, perkembangan teknologi pendidikan membuka peluang besar bagi pengembangan teori belajar klasik. Digitalisasi pembelajaran memungkinkan penerapan prinsip behaviorisme melalui sistem umpan balik otomatis dan gamifikasi, yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, teknologi juga mendukung kognitivisme melalui penyajian informasi yang lebih interaktif, visual, dan terstruktur. Sementara itu, konstruktivisme semakin mudah diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi daring, dan simulasi digital yang memungkinkan peserta didik

membangun pengetahuan secara aktif (Wibowo, 2021).

Peluang lainnya terletak pada kebijakan Merdeka Belajar yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebijakan ini membuka ruang bagi guru untuk mengintegrasikan berbagai teori belajar secara lebih kreatif dan kontekstual. Dengan demikian, teori belajar klasik tidak lagi dipandang sebagai konsep yang kaku, tetapi sebagai fondasi yang dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan modern (Sari, 2020).

Selain itu, perkembangan penelitian dalam bidang pendidikan juga memberikan peluang untuk merekonstruksi teori belajar klasik agar lebih relevan. Kajian-kajian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan penggunaan satu teori secara terpisah. Hal ini menunjukkan bahwa teori belajar klasik masih

memiliki fleksibilitas untuk dikembangkan dalam konteks yang lebih luas (Nugroho, 2024).

Namun demikian, untuk dapat memanfaatkan peluang tersebut secara optimal, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan. Guru harus dibekali dengan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai teori belajar serta kemampuan untuk mengimplementasikannya secara adaptif dalam proses pembelajaran. Tanpa dukungan ini, integrasi teori belajar klasik dalam pendidikan modern akan sulit terwujud secara optimal (Putri & Anggraini, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori belajar klasik menghadapi berbagai tantangan dan keterbatasan dalam konteks pendidikan modern di Indonesia, terutama terkait perubahan paradigma pembelajaran dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk mengembangkan dan mengintegrasikan teori-teori tersebut dalam sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan inovatif. Oleh karena itu, teori belajar klasik tidak hanya relevan

untuk dipertahankan, tetapi juga perlu direkonstruksi agar mampu mendukung transformasi pendidikan di era Merdeka Belajar secara berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur terintegrasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori belajar klasik yang mencakup behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme masih memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan modern di Indonesia, khususnya dalam implementasi kebijakan Merdeka Belajar. Meskipun ketiga teori tersebut berasal dari perkembangan awal psikologi pendidikan, prinsip-prinsip dasarnya tetap digunakan sebagai fondasi dalam memahami proses belajar peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

Behaviorisme masih relevan dalam membentuk perilaku belajar, kedisiplinan, serta kebiasaan positif melalui mekanisme stimulus dan penguatan. Kognitivisme berperan penting dalam mendukung proses berpikir, pemahaman, dan pengolahan informasi peserta didik. Sementara itu,

konstruktivisme menjadi pendekatan yang paling selaras dengan paradigma Merdeka Belajar karena menekankan pada pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Dalam konteks Merdeka Belajar, teori belajar klasik tidak lagi digunakan secara terpisah atau kaku, melainkan mengalami proses integrasi dan rekonstruksi agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Kebijakan ini memberikan ruang fleksibilitas bagi pendidik untuk menggabungkan berbagai pendekatan pembelajaran secara lebih kreatif, adaptif, dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa teori belajar klasik bukan untuk ditinggalkan, tetapi untuk disesuaikan dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

Namun demikian, implementasi integrasi teori belajar klasik dalam pendidikan modern masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, kesenjangan implementasi di lapangan, serta perbedaan kesiapan infrastruktur pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi pendidik melalui pelatihan

berkelanjutan serta dukungan kebijakan yang konsisten agar integrasi teori dapat berjalan secara optimal.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa teori belajar klasik tetap memiliki posisi penting dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Integrasi antara teori klasik dan pendekatan Merdeka Belajar memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, Albert (2024). *Social Learning Theory and Educational Application*. Prentice Hall.
- Creswell, John W. (2024). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson.
- Darmawan, Iwan (2020). Perubahan paradigma pembelajaran di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Fauzan, Ahmad (2021). Pembelajaran berbasis konstruktivisme dalam pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Handayani, Sri (2022). Strategi implementasi Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*.
- Hidayat, Rudi (2020). Teori belajar dan implementasinya dalam pembelajaran modern. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Hidayat, Rudi (2023). Transformasi pembelajaran abad 21 dalam konteks pendidikan Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Kurniawan, Dedi (2025). Behaviorisme dalam praktik pembelajaran di kelas. *Jurnal Pendidikan Guru*.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Agus (2024). Integrasi teori belajar dalam pembelajaran berbasis proyek di sekolah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*.
- Prasetyo, Budi (2021). Kognitivisme dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.

- Putri, Siti Nurhaliza, & Anggraini, Dewi (2022). Penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran berbasis Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Rahmawati, Lestari (2022). Implementasi kebijakan Merdeka Belajar di sekolah Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Sanjaya, Wina (2025). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sari, Dewi (2025). Behaviorisme dalam pengelolaan kelas. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Setiawan, Budi (2023). Integrasi teknologi dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*.
- Siregar, Eveline (2021). Kognitivisme dan pengaruhnya terhadap proses belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*.
- Suryadi, Muhammad (2020). Paradigma baru pendidikan Indonesia dalam Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Nasional*.
- Trianto (2024). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Wibowo, Andi (2021). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berbasis teori belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.